

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan

Pada Juni 2024, Sulawesi Selatan mencatatkan deflasi sebesar 0,26% (mtm), lebih dalam dibandingkan deflasi Mei 2024 sebesar 0,10% (mtm). Deflasi Sulawesi Selatan juga lebih dalam dibandingkan deflasi Nasional yang sebesar 0,08% (mtm). Inflasi bulanan pada Juni 2024 juga tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir yang sebesar 1,12% (mtm). Deflasi pada bulan Juni 2024 utamanya dipicu oleh tingginya pasokan pangan dan hortikultura, sejalan dengan berlangsungnya masa panen raya. Di sisi lain, penurunan harga tarif angkutan udara yang dipicu penurunan harga avtur juga turut menjadi faktor penyumbang deflasi pada bulan Juni 2024. Namun demikian, penurunan pasokan beberapa komoditas pangan (ikan bandeng, udang basah, dan cabai merah) mengalami kenaikan harga dan menjadi faktor penahan deflasi pada Juni 2024. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi Sulawesi Selatan pada Juni 2024 tercatat sebesar 2,03% (yoy), masih terjaga dalam rentang sasaran inflasi Nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

Secara bulanan, deflasi Sulawesi Selatan utamanya disumbang oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan andil -0,23% (andil mtm), utamanya didorong oleh tingginya pasokan pangan dan hortikultura hasil panen di sejumlah daerah penghasil, meskipun terdapat kenaikan permintaan pada momen HBKN Idul Adha. Berdasarkan komoditasnya, deflasi disumbangkan oleh komoditas tomat, daging ayam ras, dan bawang merah. Selain itu, Kelompok Transportasi menjadi penyumbang deflasi tertinggi kedua, dengan andil sebesar -0,06% (andil mtm) seiring dengan penurunan tarif angkutan udara yang diakibatkan penurunan harga avtur. Deflasi lebih dalam tertahan oleh Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil inflasi sebesar 0,01% (andil mtm) seiring dengan masih berlanjutnya tren peningkatan harga emas global.

Di tengah dinamika permintaan dan pasokan, pada bulan Juli 2024 inflasi Sulawesi Selatan diperkirakan meningkat pada rentang 0,07% s.d. 0,47% (mtm). Perkiraan tersebut lebih tinggi dibandingkan Juni 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,26% (mtm). Perkiraan inflasi tersebut diperkirakan karena tingginya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan tersier menjelang masuknya tahun ajaran baru dan penyesuaian biaya pendidikan sesuai dengan pola historisnya. Selain itu, mulai berkurangnya pasokan beras seiring berakhirnya panen raya padi juga membuat laju penurunan harga beras mulai terkoreksi dan berisiko mengalami kenaikan harga seiring ditetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras yang lebih tinggi dari sebelumnya pada bulan Juni 2024. Berdasarkan data KSA BPS, jumlah produksi padi Sulsel pada Juli 2024 diperkirakan sebesar 179.858 ton. Normalisasi El Nino pada Triwulan II 2024 juga dapat berdampak pada penurunan jumlah ikan segar, yang berisiko meningkatkan inflasi. Hal ini

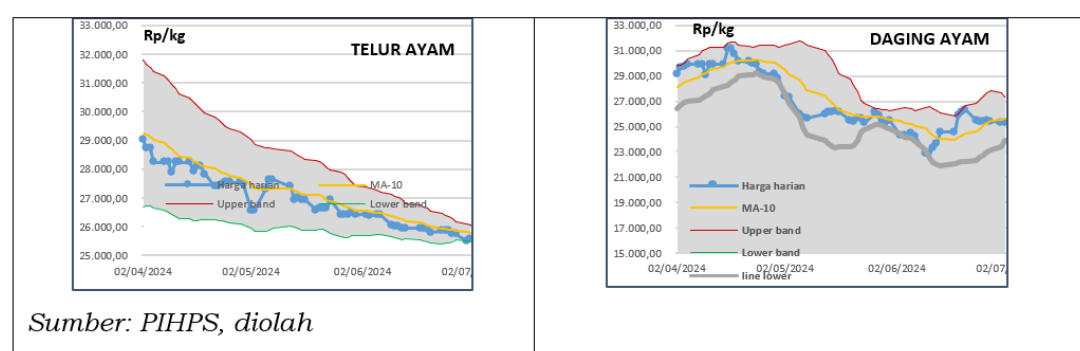
sejalan dengan normalisasi fenomena upwelling yakni peningkatan suhu muka air laut yang mendorong ikan berenang di permukaan. Demikian pula dengan outflow komoditas beras ke luar daerah perlu menjadi perhatian karena dapat memicu inflasi yang lebih tinggi. Selain itu, potensi peningkatan harga minyak dunia juga diperkirakan dapat berdampak pada peningkatan harga BBM non subsidi, termasuk avtur, yang dapat meningkatkan inflasi administered price. Dari sisi permintaan, peningkatan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat menjelang tahun ajaran baru menjadi faktor penyumbang inflasi.

2. Perkembangan Harga Kebutuhan

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Juni 2024 mengalami deflasi sebesar 0,73% (mtm) dengan andil -0,23% (andil mtm), lebih dalam dibandingkan capaian Mei 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,58% (mtm) dengan andil -0,18% (andil mtm). Berdasarkan komoditas, deflasi utamanya disumbangkan oleh komoditas tomat (-0,11% andil mtm), daging ayam ras (-0,04% andil mtm), bawang merah (-0,04% andil mtm), dan ikan teri (-0,03% andil mtm). Berlangsungnya panen raya tomat dan bawang merah ditengah normalisasi cuaca pasca El Nino mendorong tingginya pasokan tomat dan bawang merah di Sulawesi Selatan. Di sisi lain, komoditas ikan bandeng, cabai merah, udang basah, dan sigret kretek mesin (SKM), serta wortel menjadi faktor utama penahan deflasi yang lebih dalam.

Tomat menjadi penyumbang deflasi utama pada Juni 2024, seiring dengan kondusifnya cuaca pada periode masa panen raya komoditas. Selain meningkatkan produksi, kondusifnya cuaca juga mendorong kelancaran distribusi komoditas di wilayah Sulsel. Sebagai informasi, berdasarkan data historis produksi tomat selama 2018 s.d. 2023, periode musim panen raya tomat berada di *range* Juni - September setiap tahunnya. Deflasi tomat terkonfirmasi dari Survei Pemantauan Harga (SPH) di seluruh Kabupaten/Kota IHK pada Minggu ke-4 Juni 2024. Penurunan terjadi di seluruh jenis tomat, dengan penurunan tertinggi terjadi di Kota Makassar. Detail SPH dapat dilihat pada tabel di bawah.

Daging ayam ras mengalami penurunan harga seiring dengan penurunan biaya produksi ditengah tingginya permintaan masyarakat pada periode HBKN Idul Adha di Juni 2024. Stabilitnya biaya produksi berasal dari stabilnya harga bibit *day old chick* (DOC) maupun dari tren penurunan harga pakan. Sebagai informasi, harga DOC *broiler* pada Juni 2024 adalah sebesar Rp7.000,00/ekor, relatif stabil dibandingkan Mei 2024. Di sisi lain, harga DOC *layer* mengalami sedikit kenaikan pada Juni 2024 yakni Rp13.551,00/ekor, dibandingkan capaian Mei 2024 yang sebesar Rp12.000,00/ekor. Sementara itu, rata-rata pakan ternak *layer* pada Juni 2024 mencapai Rp10.000,00/kg, lebih rendah dibandingkan Mei 2024 yang sebesar Rp11.066,00/kg. Sementara, penurunan harga telur ayam ras terkonfirmasi melalui *Bollinger Band*, dimana terjadi penurunan harga relatif telur ayam ras pada Juni 2024 yakni rata-rata sebesar Rp26.450,00/kg dibandingkan Mei 2024 yang rata-rata sebesar Rp27.450,00/kg. Hal yang sama juga terjadi pada daging ayam ras yang rata-rata harga pada Juni 2024 tercatat sebesar Rp24.300,00, lebih rendah dibandingkan Mei 2024 yang sebesar Rp28.850,00. Tren penurunan harga diperkirakan masih berlangsung dalam jangka pendek, tercermin dari grafik harga telur ayam yang masih berada di bawah *lower band*.

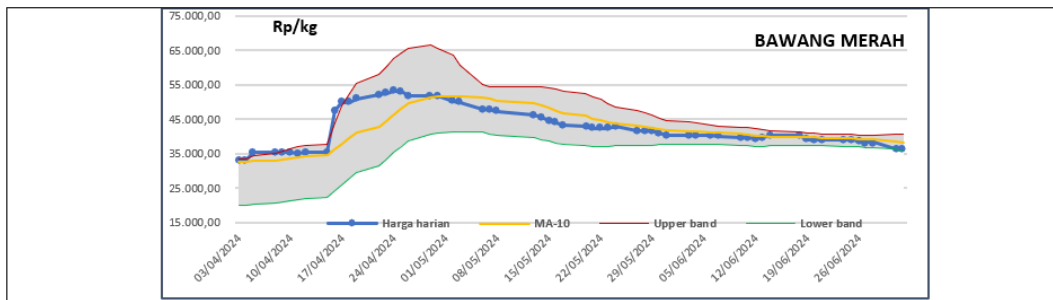


Bawang merah menjadi penyumbang deflasi tertinggi ketiga pada Juni 2024 dengan sumbangan inflasi sebesar -0,04% (andil mtm), setelah menjadi penyumbang deflasi hingga Mei 2024 (0,04% andil mtm). Deflasi dipicu oleh penurunan pasokan akibat kondusifnya cuaca pasca El Nino pada periode masa panen raya komoditas. Selain meningkatkan produksi, kondusifnya cuaca juga mendorong kelancaran distribusi komoditas di wilayah Sulsel. Penurunan harga bawang merah terkonfirmasi melalui *Bollinger Band* komoditas bawang merah,

Sumber: SPIEDAS Kemantan, diolah

Sumber: SPIH, diolah

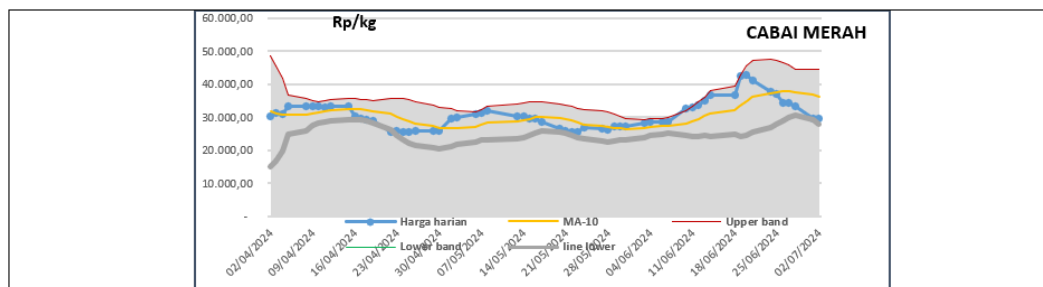
dimana terjadi penurunan harga relatif pada Juni 2024, yakni rata-rata sebesar Rp40.300,00/kg dibandingkan Mei 2024 yang rata-ratanya sebesar Rp51.750,00/kg.



Sumber: PIHPS, diolah

Grafik 7. Analisis Bollinger Band Harga Bawang Merah

Cabai merah, menjadi salah satu penahan deflasi yang lebu^h dalam dengan sumbangan inflasi sebesar 0,02% (andil mtm), seiring mulai terbatasnya pasokan akibat berakhirnya periode panen raya. Peningkatan harga cabai merah terkonfirmasi melalui *Bollinger Band* komoditas cabai merah, dimana terjadi peningkatan harga relatif pada Juni 2024, yakni rata-rata sebesar Rp28.350,00/kg dibandingkan Mei 2024 yang rata-ratanya sebesar Rp25.850,00/kg.



Sumber: PIHPS, diolah

Grafik 7. Analisis Bollinger Band Harga Bawang Merah

Ditengah deflasi yang terjadi pada Juni 2024, beberapa komoditas mencatatkan inflasi, antara lain:

1. Ikan bandeng (0,02% andil mtm) akibat penurunan produksi ikan bandeng sesuai dengan pola historisnya.
2. Sigaret Kretek Mesin (0,01% andil mtm) sebagai dampak penerapan cukai rokok sejak 1 Januari 2024.

3. Wortel (0,01% andil mtm) sebagai dampak terbatasnya pasokan. **Secara tahunan**, Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau pada Juni 2024 masih menjadi penyumbang inflasi tertinggi dengan andil sebesar 1,22% (andil yoy) dan inflasi sebesar 4,06% (andil yoy). Capaian ini melandai dibandingkan Mei 2024 yang mencatatkan inflasi sebesar 5,01% (yoy) dengan andil sebesar 1,50% (andil yoy). Berdasarkan komoditas, inflasi tahunan disumbangkan oleh komoditas beras (0,43% andil yoy) sebagai dampak dari gangguan pasokan beras seiring dengan terjadinya kekeringan akibat fenomena El Nino pada tahun 2023. Namun

demikian, masih tersedianya pasokan beras sejak panen raya ditengah penetapan kebijakan fleksibilitas HET Bapanas berhasil menurunkan andil inflasi beras secara tahunan. Sementara itu, kenaikan cukai rokok pada tahun 2024 juga mendorong peningkatan harga pada Sigaret Kretek Mesin (SKM) yang memberikan andil inflasi tahunan Juni 2024 sebesar 0,23% (yoy). Komoditas cabai rawit juga menjadi penyumbang inflasi tertinggi dengan andil sebesar 0,15% (andil yoy) akibat keterbatasan pasokan dampak cuaca musim penghujan pada April 2024.

Kelompok Transportasi menjadi penyumbang deflasi pada Juni 2024 dengan capaian deflasi sebesar 0,48% (mtm) dan memberikan andil sebesar -0,06% (andil mtm). Capaian ini lebih dalam dibandingkan Mei 2024 yang mencatatkan deflasi 0,16% (mtm) dengan andil sebesar -0,02% (andil mtm). Secara lebih rinci, deflasi bulanan disumbangkan oleh penurunan tarif angkutan udara sejalan dengan penurunan harga avtur, baik untuk penerbangan domestik maupun internasional (-3,71% mtm, sumber: Pertamina). Secara lebih detail dapat dilihat pada Tabel 4.

Perkembangan Harga Avtur Pertamina di Bandara Sultan Hasanuddin di Bandara Sultan Hasanuddin						
No.	Periode	Kode IATA	Harga untuk Penerbangan Domestik (IDR/Liter)	Harga untuk Penerbangan Internasional (USCents/Liter)	Perubahan harga avtur penerbangan domestik (%; mtm)	Perubahan harga avtur penerbangan internasional (%; mtm)
1	1-14 Jan'23	UPG	17,474.10	102	-5.54	-5.29
2	15-31 Jan'23	UPG	17,474.10	101.9	-2.00	-2.11
3	1-14 Feb'23	UPG	17,418.45	103.7	-0.32	1.67
4	15-28 Feb'23	UPG	17,162.46	104.4	-1.78	2.45
5	1-14 Mar'23	UPG	16,260.93	97.7	-6.65	-5.79
6	15-31 Mar'23	UPG	16,405.62	97.9	-4.41	-6.23
7	1-14 April'23	UPG	15,871.38	94.1	-2.40	-3.68
8	15-30 April'23	UPG	15,704.43	95.2	-4.27	-2.76
9	1-14 Mei'23	UPG	15,303.75	94.2	-3.58	0.11
10	15-31 Mei'23	UPG	15,103.41	93.6	-3.83	-1.68
11	1-14 Juni'23	UPG	14,546.91	89.7	-4.95	-4.78
12	15-30 Juni'23	UPG	14,546.91	89	-3.68	-4.91
13	1-14 Juli'23	UPG	14,635.95	89.6	0.61	-0.11
14	15-31 Juli'23	UPG	14,635.95	89	0.61	0.00
15	1-14 Agt'23	UPG	15,337.14	93	4.79	3.79
16	15-31 Agt'23	UPG	16,728.39	99.8	14.30	12.13
17	1-14 Sept'23	UPG	16,728.39	99.8	9.07	7.31

Perkembangan Harga Avtur Pertamina di Bandara Sultan Hasanuddin di Bandara Sultan Hasanuddin						
18	15-30 Sept'23	UPG	17,040.03	101.7	1.86	1.90
19	1-14 Okt'23	UPG	17,596.53	104.3	5.19	4.51
20	15-31 Okt'23	UPG	17,151.33	100.8	0.65	-0.88
21	1-14 Nov'23	UPG	16,928.73	98.1	-3.80	-5.94
22	15-30 Nov'23	UPG	16,706.13	96.3	-2.60	-4.46
23	1-14 Des'23	UPG	15,915.90	93.2	-5.98	-4.99
24	15-31 Des'23	UPG	15,804.60	93.1	-5.40	-3.32
25	1-31 Jan'24	UPG	15,659.91	92.1	-0.92	-1.18
26	1-29 Feb'24	UPG	15,437.31	90.7	-1.42	-1.52
27	1-31 Mar'24	UPG	15,938.16	92.7	3.24	2.21
28	1-30 April'24	UPG	15,904.77	92.7	-0.21	0.00
29	1-31 Mei'24	UPG	16,405.62	93.9	3.15	1.29
30	1-30 Juni'24	UPG	15,871.38	90	-3.26	-4.15

Secara tahunan, Kelompok Transportasi pada Juni 2024 masih mencatatkan inflasi sebesar 0,90% (yoy) dengan andil sebesar 0,12% (andil yoy). Capaian ini melandai dibandingkan inflasi Mei 2024 yang sebesar 1,73% (yoy) dengan andil sebesar 0,22% (andil yoy). Inflasi tahunan utamanya masih disumbangkan oleh angkutan udara (0,06% andil yoy) seiring dengan masih tingginya harga tarif angkutan udara dibandingkan dengan tahun 2023, walaupun berada di tren penurunan sejalan dengan tren penurunan harga avtur.

Sementara itu, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Juni 2024 justru mengalami inflasi sebesar 0,17% (mtm) dengan andil sebesar 0,01% (andil mtm). Capaian ini melandai dibandingkan Mei 2024 yang sebesar 1,19% (mtm) dengan andil sebesar 0,09% (andil mtm). Berdasarkan komoditas, emas secara konsisten menjadi penyumbang utama inflasi Juni 2024 sebesar 0,01% (andil mtm). Peningkatan harga emas perhiasan dipengaruhi oleh peningkatan harga emas global sejalan peningkatan risiko ekonomi dan geopolitik global. Kendati demikian, capaian inflasi emas perhiasan pada Juli 2024 lebih rendah dibandingkan rata-rata beberapa bulan terakhir, dipengaruhi oleh mulai turunnya harga emas global. Berdasarkan data *Bloomberg*, harga emas global pada Juni 2024 tercatat turun sebesar 0,92% (mtm).

Secara tahunan, Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Juni 2024 mencatatkan inflasi sebesar 4,28% (yoy) dengan andil sebesar 0,32% (andil yoy). Nilai ini lebih tinggi dibandingkan capaian Mei 2024 yang mengalami inflasi sebesar 4,21% (yoy) dengan andil sebesar 0,31% (andil yoy). Berdasarkan komoditas, sejalan dengan

inflasi bulanan, emas perhiasan konsisten menyumbangkan inflasi tahunan sebesar 0,31% (andil yoy).

Risiko Inflasi Sulawesi Selatan

Ekspektasi inflasi konsumen diperkirakan mengalami penurunan dalam jangka pendek (3 bulan ke depan) dan jangka menengah (6 bulan ke depan). Pada jangka pendek, hal ini dipengaruhi oleh normalisasi permintaan terhadap komoditas tersier seiring dengan persiapan masuknya tahun ajaran baru serta kenaikan biaya pendidikan. Hal tersebut terkonfirmasi dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) pada April 2024, Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) pada Juli 2024 (3 bulan yad) sebesar 111,3, lebih rendah dibandingkan Juni 2024 yang sebesar 124,50. Sementara, IEH pada Oktober 2024 (6 bulan yad) relatif stabil dibandingkan indeks bulan sebelumnya, yakni sebesar 160,40. Pada jangka panjang, stabilnya harga diperkirakan terjadi akibat optimisme terhadap kondisi perekonomian, dimana terdapat kepastian ketersediaan pasokan pangan sejalan dengan kondisi cuaca yang semakin kondusif. Di sisi lain, terjadinya La Nina diperkirakan dapat berdampak positif pada produksi pertanian Sulawesi Selatan. Namun demikian, terdapat risiko inflasi yang berasal dari: a) harga gandum, emas, kedelai serta harga minyak yang tercatat masih mengalami volatilitas tinggi, dan b) Peningkatan daya beli masyarakat terutama akibat berlangsungnya penyaluran bansos. Dalam menjaga ekspektasi inflasi, telah dilakukan berbagai upaya extra effort Pemerintah dan berbagai mitra strategis melalui penguatan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) yang diperkirakan dapat menurunkan ekspektasi inflasi konsumen sehingga dapat menjaga stabilitas inflasi di wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu, upaya Tim TPID Provinsi Sulsel dan TPID di Kabupaten/Kota melalui publikasi yang gencar terkait upaya pengendalian inflasi diharapkan dapat menurunkan ekspektasi inflasi masyarakat Sulawesi Selatan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Ekspektasi inflasi konsumen diperkirakan mengalami penurunan dalam jangka pendek (3 bulan ke depan) dan jangka menengah (6 bulan ke depan). Pada jangka pendek, hal ini dipengaruhi oleh normalisasi permintaan terhadap komoditas tersier seiring dengan persiapan masuknya tahun ajaran baru serta kenaikan biaya pendidikan. Hal tersebut terkonfirmasi dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) pada April 2024, Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) pada Juli 2024 (3 bulan yad) sebesar 111,3, lebih rendah dibandingkan Juni 2024 yang sebesar 124,50. Sementara, IEH pada Oktober 2024 (6 bulan yad) relatif stabil dibandingkan indeks bulan sebelumnya, yakni sebesar 160,40. Pada jangka panjang, stabilnya harga diperkirakan terjadi akibat optimisme terhadap kondisi perekonomian, dimana terdapat kepastian ketersediaan pasokan pangan sejalan dengan kondisi cuaca yang semakin kondusif. Di sisi lain, terjadinya La Nina diperkirakan dapat berdampak positif pada produksi pertanian Sulawesi Selatan. **Namun demikian, terdapat risiko inflasi yang berasal dari: a) harga gandum, emas, kedelai serta harga minyak yang tercatat masih mengalami volatilitas tinggi, dan b) Peningkatan daya beli masyarakat terutama akibat**

berlangsungnya penyaluran bansos. Dalam menjaga ekspektasi inflasi, telah dilakukan berbagai upaya extra effort Pemerintah dan berbagai mitra strategis melalui penguatan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) yang diperkirakan dapat menurunkan ekspektasi inflasi konsumen sehingga dapat menjaga stabilitas inflasi di wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu, upaya Tim TPID Provinsi Sulsel dan TPID di Kabupaten/Kota melalui publikasi yang gencar terkait upaya pengendalian inflasi diharapkan dapat menurunkan ekspektasi inflasi masyarakat Sulawesi Selatan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berbagai forum koordinasi pengendalian inflasi daerah terus dilakukan dan menekankan pada pentingnya sinergi antar instansi untuk mendorong kembali tingkat inflasi ke sasaran target inflasi nasional. Strategi pengendalian harga sebagaimana berikut:

1. K1 Keterjangkauan Harga:

Mengelola permintaan melalui

- Penganjangan Gerakan Bangga buatan Indonesia untuk produk UMKM
- Program digitalisasi UMKM
- Program pengembangan akses pasar UMKM Pangan

Stabilisasi harga

- Pembangunan *Modern Rice Milling Plant*
- Pembangunan *Rice to Rice Plant*
- Penyelenggaraan operasi pasar dan pasar murah
- Program Fasilitas Distribusi Pangan
- Program Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi harga (KPSH)
- Stabilisasi harga virtual melalui Implementasi Program e pangan.com
- Penambahan jalur penerbangan pada event HBKN

2. K2 Ketersediaan Pasokan:

Optimalisasi sisi hilir

- Pemanfaatan teknologi vakum untuk hilirisasi produk pertanian
- Perluasan implementasi Resi Gudang

Memperkuat produksi, cadangan pangan pemerintah dan pengelolaan impor ekspor pangan

- Optimalisasi RPH Modern
- Bantuan bibit (DOC) unggas untuk ayam ras potong dan ayam petelur

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari untuk mendorong *Family Farming*

- Pemberian bantuan alat tangkap dan kapal
- Penerapan Teknologi IP400 untuk intensifikasi pertanian padi
- Program lumbung daging melalui pembangunan *Ranch* Ternak
- Peningkatan lahan tanam bawang merah
- Pelaksanaan Sekolah Lapang Iklim Pertanian

3. K3 Kelancaran Distribusi:

Mendorong Kerja sama Antar Daerah (KAD)

- Pelaksanaan transaksi KAD dengan Maluku dan Papua
- Penandatanganan perpanjangan MoU KAD eksisting atau MoU KAD baru baik untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.
- Program fasilitasi distribusi pangan

Meningkatkan infrastruktur perdagangan

- Aktivasi BUMDES untuk membantu penyaluran LPG
- Optimalisasi pasar induk beras Lapadde

4. K4 Komunikasi Efektif:

Memperbaiki kualitas data dengan pemantauan harga dan stok pasokan bahan makanan secara berkala

Memperkuat koordinasi pusat dan daerah

- Kegiatan edukasi pengendalian inflasi kepada masyarakat melalui media (siaran pers, media sosial, media *gathering*, *talk show*, dll.
- Silaturahmi dan edukasi pengendalian inflasi kepada pemuka agama

Secara khusus pada bulan Maret 2023, TPID Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan sejumlah upaya pengendalian harga pangan sebagai berikut:

1. **Gerakan Pangan Murah (GPM)** di 6 titik di 6 Kabupaten di Sulawesi Selatan.
 2. **Reaktivasi pelaksanaan *Mobile Distribution Center* (MDC)** untuk efisiensi distribusi dan pengendalian harga di Kota Makassar, setiap hari pukul 7-10 WITA dengan komoditas beras, minyak goreng, gula, telur ayam, dan cabai rawit. Pada Maret 2024 dilakukan MDC di 3 (tiga) pasar Kota Makassar, antara lain Pasar Pabaeng-baeng, Pasar Terong, dan Pasar Panakukkang.
 3. **HLM Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan** terkait antisipasi kenaikan harga pangan pada HBKN Ramadhan tanggal 5 Maret 2024.
 4. **Kunjungan TPID ke Kab. Wajo, Kab. Sidrap, dan Kab. Bone** untuk memastikan kesiapan panen raya pada tanggal 14 - 15 Maret 2024.
 5. **Pelaksanaan panen raya padi bersama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Harapan Jaya di Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa**, tanggal 26 Maret 2024.
-

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

4.

TPID Provinsi Sulawesi Selatan senantiasa mendorong pengendalian harga, khususnya komoditas bahan makanan untuk menjaga tingkat inflasi dalam interval sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan gabungan kota IHK di Provinsi Sulsel pada Desember 2023 tercatat sebesar 2,81% (yoy).

Dalam pengendalian inflasi khususnya bahan pangan, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu diantisipasi. Di sisi produksi, pengendalian inflasi bahan pangan menghadapi tantangan terutama terkait rendahnya produktivitas tanaman pangan, keterbatasan kapabilitas SDM petani, akurasi ketersediaan data pangan secara *real time*, sementara di sisi distribusi, tantangan utama bersumber dari belum meratanya infrastruktur. Upaya peningkatan produktivitas pertanian perlu dioptimalkan utamanya melalui adopsi teknologi pertanian, misalnya melalui penerapan *Internet of Things (IoT)* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan ketersediaan pasokan. Lebih lanjut, perlu dilakukan integrasi antara sisi produksi dan distribusi misalnya dengan menghubungkan aggregator pertanian dengan ecommerce sehingga serapan pasar terhadap hasil produksi petani menjadi lebih optimal. Di tengah tantangan tersebut, secara keseluruhan tahun, realisasi inflasi Sulsel tetap terkendali dan berada dalam sasaran inflasi nasional sebesar $3,0 \pm 1\%$. Pencapaian ini tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Sulawesi Selatan, diantaranya melalui implementasi Kerjasama Antar Daerah (KAD) antar Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan, pelaksanaan pasar murah dan operasi pasar untuk mendorong keterjangkauan harga, serta pemantauan harga secara berkala.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Provinsi Sulawesi Selatan senantiasa mendorong pengendalian harga, khususnya komoditas bahan makanan untuk menjaga tingkat inflasi dalam interval sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan gabungan kota IHK di Provinsi Sulsel pada Desember 2023 tercatat sebesar 2,81% (yoy).

Dalam pengendalian inflasi khususnya bahan pangan, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu diantisipasi. Di sisi produksi, pengendalian inflasi bahan pangan menghadapi tantangan terutama terkait rendahnya produktivitas tanaman pangan, keterbatasan kapabilitas SDM petani, akurasi ketersediaan data pangan secara *real time*, sementara di sisi distribusi, tantangan utama bersumber dari belum meratanya infrastruktur. Upaya peningkatan produktivitas pertanian perlu dioptimalkan utamanya melalui adopsi teknologi pertanian, misalnya melalui penerapan *Internet of Things (IoT)* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan ketersediaan pasokan. Lebih lanjut, perlu dilakukan integrasi antara sisi produksi dan distribusi misalnya dengan menghubungkan aggregator pertanian dengan ecommerce sehingga serapan pasar terhadap hasil produksi petani menjadi lebih optimal. Di tengah tantangan tersebut, secara keseluruhan tahun, realisasi inflasi Sulsel tetap terkendali dan berada

dalam sasaran inflasi nasional sebesar $3,0 \pm 1\%$. Pencapaian ini tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Sulawesi Selatan, diantaranya melalui implementasi Kerjasama Antar Daerah (KAD) antar Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan, pelaksanaan pasar murah dan operasi pasar untuk mendorong keterjangkauan harga, serta pemantauan harga secara berkala.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah.

Inflasi pangan diperkirakan terjaga seiring upaya pengendalian harga oleh TPID dalam kerangka strategi 4K disertai dengan program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerjasama Antar Daerah, *urban farming*, pengembangan klaster, *High Level Meeting*, dan kelancaran distribusi. Kegiatan Gelar Pangan Murah juga akan berlanjut sampai dengan akhir tahun dengan melibatkan distributor komoditas pangan.

Strategi khusus sebagai upaya mengatasi dampak El Nino antara lain:

1. Pemetaan daerah paling berisiko dan menjaga produksi melalui berbagai bantuan saprodi.
2. Selain APBD, pembiayaan (untuk pembelian saprodi dan alsintan) dapat melibatkan pihak lain (swasta) atau memanfaatkan KUR Super Mikro Alsintan (Permenko No. 3 tahun 2023).
3. Upaya penguatan data dan informasi juga dilakukan dengan melakukan pemetaan daerah yang berisiko terpengaruh kekeringan ekstrem dan menyusun neraca pangan tingkat Kabupaten/Kota.
4. Peningkatan produksi terus dilakukan melalui:
 - Pengadaan Pompa Air untuk pengairan selama periode kemarau
 - Perluasan program Bantuan Benih Mandiri untuk bawang merah dan cabai
 - Gerakan tanam cabai di pekarangan
 - Optimalisasi Gudang penyimpanan (Gudang penyimpanan teknologi ozon, CAS, cold storage dll.)
 - Mendorong hilirisasi bawang merah dan cabai untuk meningkatkan produk turunan yang lebih tahan lama
1. Optimalisasi distribusi melalui Program *Mini Distribution Center* (MDC)
 - **Reaktivasi Program *Mini Distribution Center* (MDC)**

Reaktivasi program MDC telah dimulai di Kota Makassar pada tanggal 26 Maret 2024. Sebagai awal implementasi, program dijalankan untuk 4 bulan ke depan dengan frekuensi 1x/minggu di 5 (lima) pasar utama di Kota Makassar. TPID Sulawesi Selatan perlu memastikan konsistensi pelaksanaan program.

- **Koordinasi Perluasan *Mini Distribution Center* (MDC) di Kota Parepare dan Bulukumba**

Ke depan, program *Mini Distribution Center* (MDC) perlu dikembangkan dan diperluas ke kota-kota IHK lainnya di Sulawesi Selatan, seperti Parepare dan Bulukumba